

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Usahatani Padi

Mosher (Mubyarto, 1989), usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatasnya dan sebagainya.

Soekartawi (2003) Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka milikisebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*)

Sedangkan usahatani menurut Ken Suratiyah (2015) ialah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas yaitu usahatani bertujuan untuk memenuhi segala jenis kebutuhan keluarga petani maupun orang lain, banyak tanaman yang dibudidayakan, sehingga dapat ditemukan jenis yang cocok dengan keadaan cuaca dan kondisi alam setempat, dan disesuaikan dengan prasarana yang harus dipersiapkan agar produk usahatani berhasil.

Gapri Anton dan Marhawati (2016) berpendapat bahwa tahapan-tahapan usahatani padi adalah sebagai berikut:

1) Pengolahan Tanah

Tanah diolah dengan tujuan menghancurkan dan menghaluskan bongkahan tanah sampai tanah terbentuk struktur lumpur dan rata sehingga membentuk stuktur lumpur dan memenuhi syarat tanam.

2) Pemilihan Benih

Pemilihan benih sangat penting guna mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Pemilihan benih dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan merendam benih pada air, kemudian dipisahkan antara benih yang tenggelam dan mengapung. Benih yang baik untuk kemudian disemaikan adalah yang tenggelam. Pemilihan benih padi yang baik dapat mempengaruhi dan menentukan hasil produksi.

3) Persemaian

Setelah proses pemilihan benih, selanjutnya adalah proses penyemaian benih. Persemaian dilakukan sampai 15 hari, dan bibit yang digunakan adalah bibit muda yaitu yang berumur 15 hari setelah semai. Selama persemaian dilakukan penyiraman setiap hari agar menjaga tanah agar tidak kering.

4) Penanaman

Bibit unggul ditanam cukup dengan 1-2 cm. Hal ini penting dilakukan agar jumlah anakan produktif tanaman padi meningkat. Menanam bibit padi yang terlalu dalam akan mempersulit pembentukan anakan padi.

5) Penyiangan Lahan

Penyerapan nutrisi dapat diserap dengan sempurna oleh tanaman padi dengan usaha memperkecil tingkat persaingan gulma. Penyiangan dilakukan dengan mencabut gulma yang berada diantara sela-sela tanaman padi. Hal tersebut penting dilakukan minimal pada 21 HST (hari setelah tanam).

6) Pemupukan

Memberikan pupuk pada tanaman padi pada prinsipnya adalah memberikan zat-zat yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman. Pemupukan harus dilakukan

dengan tepat, baik dalam jumlah pupuk, masa pemupukan maupun jenis pupuknya.

7) Pemberantasan Hama dan Penyakit

Pemberantasan gulma dan penyakit bertujuan untuk mencegah tanaman mati karena diserang hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produktivitas tanaman atau bahkan gagal. Maka dari itu proses pemberantasan hama dan penyakit sangat diperhatikan.

8) Pemanenan

Pemanenan dilakukan setelah gabah masak merata, 103 hari setelah tanam (HST). Setelah panen dilakukan perontokan dan dilakukan pengeringan.

2.1.2 Biaya Usahatani Padi

Soekartawi (2003) biaya atau pengeluaran usahatani adalah semua nilai masuk yang habis dipakai atau dikeluarkan di dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan faktor-faktor penunjang lainnya agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya usahatani berdasarkan kategorinya menurut Ken Suratiyah (2016) dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu periode produksi. Biaya tetap antara lain penyusutan alat, pajak bumi dan bangunan pertanian, dan sebagainya.

2) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya bergantung pada produksi. Biaya variabel antara lain biaya pupuk, bibit, pestisida, tenaga kerja, biaya panen, biaya pengolahan tanah.

3) Biaya yang dibayarkan/biaya tunai

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan untuk input yang diperlukan untuk menghasilkan output, dan terdiri dari biaya pembelian pupuk, pembelian pestisida, pembelian bibit, pajak, upah tenaga kerja luar, dan lain-lain.

4) Biaya yang tidak dibayarkan/biaya tidak tunai

Biaya tidak tunai terdiri dari penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, biaya panen, pengolahan tanah dari keluarga, dan lain-lain.

5) Biaya Langsung

Biaya langsung merupakan biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi, terdiri dari pengeluaran untuk pembelian pupuk, pestisida, bibit, pajak, upah tenaga kerja luar, makanan tenaga kerja luar, dan lain-lain.

6) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak langsung digunakan dalam proses produksi, yaitu penyusutan modal tetap, dan lain-lain.

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan adalah suatu yang didapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencapai suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Pada umumnya keluarga yang berpenghasilan rendah, proporsi yang besar dari pendapatannya akan digunakan sebagai kebutuhan makan. Proporsi dari pendapatannya akan digunakan untuk konsumsi kebutuhan makan, dan kebutuhan pokok lainnya diantaranya pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan lain yang bisa mensejahterakan keluarga itu sendiri.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai,

jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor non pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Ken Suratiyah, 2015).

Dari definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dari kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang melakukan usahatani baik dari usahatani, non usahatani atau dari pendapatan yang diterima dari pemberian dari pihak lain.

2.1.4 Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, “kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Dari Undang-undang diatas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spritual. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Menurut Mosher (1974), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila

peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai sejahtera.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

1. Tingkat pendapatan keluarga

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul ketika petani melakukan aktivitas penjualan barang-barang hasil produksi di pasar. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut maka akan meningkatkan standar kehidupan petani karena dengan meningkatnya pendapatan maka akan merubah pola konsumsi. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan maka akan meningkatkan konsumsi.

2. Taraf dan Pola konsumsi

Taraf dan pola konsumsi meliputi pengeluaran perkapita, perkembangan distribusi pendapatan, dan rata-rata pendapatan perkapita. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran akan memberi petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Data pengeluaran menunjukkan pola tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makan dan bukan makan.

3. Tingkat pendidikan

Pendidikan meliputi kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi sekolah, fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek

dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Faktor kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan belum semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Maka dapat diantisipasi bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka dapat dikatakan tersebut semakin sejahtera.

4. Tingkat kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi meliputi derajat kesehatan penduduk, fasilitas dan tenaga kesehatan, serta status kesehatan bayi. Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk yang menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu aspek penting lainnya yaitu kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi

5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Perumahan meliputi informasi kondisi fisik bangunan, luas lantai, utilitas dan fasilitas tempat tinggal, penggunaan air bersih, dan jarak sumber air minum ke tempat pembuangan tinja. Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan bagi pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumah tangga dan tempat penambungan kotoran akhir.

Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan, bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga petani praktis tidak ada, sehingga Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan diantaranya pendapatan, penerimaan, dan pengeluaran. Dengan demikian, Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani.

Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu alat ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dengan menggunakan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP). Analisis tersebut merupakan ukuran kemampuan rumah

tangga petani didalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) merupakan nisbah antara penerimaan total rumah tangga petani dengan pengeluaran total rumah tangga petani (Simatupang dan Maulana, 2008).

Muhammad Ilham Riyadh (2015), mendefinisikan bahwa nilai tukar petani (NTP) adalah alat ukur kemampuan tukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi makanan meliputi makanan pokok sedangkan konsumsi non makanan meliputi perumahan, pakaian/sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi atau komunikasi serta lainnya seperti pada peralatan mandi dan gas/ kayu bakar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi antara lain sebagai berikut:

Penelitian Aditya Yuda Yudistira (2017) mengenai kontribusi usahatani padi organik terhadap kesejahteraan petani dan kelestarian lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya dengan hasil kontribusi usahatani padi organik sebesar 39,03 persen dari rata-rata penerimaan total rumah tangga petani yaitu sebesar Rp. 44.223.713 per hektar per musim tanam. Sehingga tingkat kesejahteraan petani berada diangka 1,14 yang artinya bahwa petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan sejahtera.

Penelitian Gapri Anton dan Marhawati (2016) mengenai kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan usahatani keluarga di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala dengan hasil rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp. 21.354.507,27/ha. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap usahatani keluarga yakni mencapai 48,18 persen sedangkan kontribusi pendapatan usahatani jagung sebesar 8,94 persen, untuk usahatani kacang tanah sebesar 30,43 persen serta usahatani kakao sebesar 4,11 persen dan juga usahatani

kelapa kopra sebesar 8,37 persen. Sehingga usahatani padi sawah memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan usahatani lainnya.

Randy Rizki Syofiandi (2016) mengenai analisis pendapatan dan kesejahteraan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling sebanyak 41 responden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Struktur pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung berasal dari pendapatan usahatani agroforestri sebesar Rp 11.675.317,07 (68,67%), dan usaha bukan agroforestri sebesar Rp 5.327.804,88 (31,33%). Distribusi pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung cenderung merata antar petani, dengan nilai gini ratio 0,4. Tingkat kemiskinan keluarga petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung rata-rata berada dalam kategori nyaris miskin dan miskin, yaitu sebesar 60,97 persen.

Made Indra Murdani (2015) mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Dengan hasil bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi responden adalah sebesar Rp19.590.645,92 per tahun. Untuk pemenuhan kebutuhan makanan adalah sebesar Rp10.818.970,59 (60,17%), sedangkan alokasi pendapatan rumah tangga untuk kebutuhan di luar makanan per tahunnya adalah sebesar Rp7.161.257,35 (39,83%). Rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu terbagi ke dalam dua golongan tingkat kemiskinan, yaitu rumah tangga yang tergolong cukup sebesar 45,59 persen, dan hidup layak sebesar 54,41 persen. maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sudah masuk ke dalam kriteria hidup layak.

Ade Paranata (2011) mengenai mengurai model kesejahteraan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel yang tersembunyi seperti iklim, infrastruktur, sosial, ekonomi, kebijakan, kelembagaan, teknis produksi benih dan produksi petani padi. Lokasi dari penelitian ini adalah 10 daerah di Sumbawa dan respondennya adalah 239 petani. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang menghubungkan dua atau lebih variabel. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Analisis statistik deskriptif

dan multivariat juga digunakan untuk menganalisis data. Analisis statistik terdiri dari analisis tabel silang dan chi-square. Analisis chisquare digunakan untuk melihat hubungan (asosiasi) antara beberapa variabel independen dengan kesejahteraan. SEM digunakan karena variabel penelitian diantaranya bersifat unobservable dan bersifat resiprokal (recursive). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antar variable yang berlangsung secara simultan mempengaruhi produksi variabel-variabel laten, dan variabel produksi mempengaruhi variabel kesejahteraan.

2.3 Pendekatan masalah

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan konsumsi bahan pangan khususnya beras meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk tersebut tidak diikuti meningkatnya lahan untuk persawahan. Konversi lahan yang terjadi menyebabkan lahan pertanian semakin sempit dikarenakan kebutuhan akan pemukiman dan industri yang lebih tinggi. Lahan pertanian yang semakin berkurang menyebabkan produktivitas padi turun, ditambah lagi lahan persawahan yang setiap tahunnya terendam banjir. Banjir tahunan yang melanda beberapa daerah di Jawa Barat menyebabkan menurunnya pendapatan usahatani padi semakin menurun.

Usahatani padi di Desa Ciganjeng sangat penting dan strategis, sehingga tingkat pendapatan dan pola konsumsi petani padi di Desa Ciganjeng mempengaruhi pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi tersebut. Kecukupan pendapatan dapat dilihat dari tingkat kebutuhan minimum yang dihitung dari kebutuhan tiap tahun untuk mengkonsumsi makanan, minuman, bahan bakar, perumahan, alat-alat dapur, pakaian, dan kebutuhan lainnya.

Daerah Desa Ciganjeng area pesawahaannya sering mengalami banjir yang selalu datang tiap tahunnya karena area sawah di Desa Ciganjeng dekat dengan sungai Citanduy yang mengakibatkan petani di daerah Ciganjeng selalu mengalami gagal panen jika curah hujan tinggi air dari sungai Citanduy akan meluap ke area persawahan. Hal ini menyebabkan berkurangnya pendapatan para petani.

Suyanto (2009) menyatakan, bahwa tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu

di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain.

Menurut Mosher (1974) hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Jadi apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera.

Dalam penelitian ini usahatani padi berfokus kepada biaya pengeluaran dalam menjalankan usahatani tersebut, kemudian menghitung pendapatan dan penerimaan yang diperoleh petani padi Taruna Tani Mekar Bayu sehingga bisa dihitung pendapatan dan kesejahteraan petani padi Taruna Tani Mekar Bayu di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2019.